

# Penampilan Reproduksi Kambing Kacang pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat

(Reproductive Performance of Kacang Goats on Smallholder Farms in Wadaga Sub-District, West Muna District)

Muhammad Idham Fauzy, Muh. Rusdin, Rusli Badaruddin, Dedem Sutopo, Rahim Aka, Syam Rahadi \*

Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Jl. H. E. A. Mokodompit, Andonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232.

\*Corresponding author: syam.rahadi@uho.ac.id

**Abstrak.** Kambing kacang merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Pengelolaan usaha ternak kambing kacang di Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat, masih dilakukan secara tradisional dengan pola pemeliharaan ekstensif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan penampilan reproduksi kambing kacang pada peternakan rakyat di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023, menggunakan metode survei dengan 19 peternak sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak adalah  $57,68 \pm 13,74$  tahun, dengan mayoritas pendidikan terakhir adalah tamatan SD (57,89%) dan pekerjaan utama sebagai petani. Penampilan reproduksi kambing kacang di Kecamatan Wadaga yaitu rata-rata umur pubertas  $8,42 \pm 0,51$  bulan, umur pertama kawin  $12,95 \pm 0,23$  bulan, lama bunting 5 bulan, jarak beranak 8 bulan, jumlah anak sekelahiran 1,65 ekor, dan rata-rata mortalitas anak 42,63%.

**Kata Kunci:** puberitas, lama bunting, jarak beranak, jumlah anak sekelahiran

**Abstract.** The Kacang goats are one of the livestock species widely cultivated by rural communities in Indonesia. The management of kacang goat farming in Wadaga District, Muna Barat Regency, is still carried out traditionally with an extensive rearing pattern. This study aims to determine the reproductive performance of kacang goats on smallholder farms in the area. The research was conducted from April to May 2023, using a survey method with 19 farmers as respondents. The results showed that the average age of the farmers was  $57.68 \pm 13.74$  years, with the majority having completed elementary school (57.89%) and their main occupation being farming. The reproductive performance of kacang goats in Wadaga District included an average age at puberty of  $8.42 \pm 0.51$  months, first mating age of  $12.95 \pm 0.23$  months, gestation period of 5 months, kidding interval of 8 months, litter size of 1.65 kids, and a kid mortality rate of 42.63%.

**Keywords:** puberty, gestation period, kidding interval, litter size

## 1. Pendahuluan

Ternak kambing merupakan ternak ruminansia kecil selain ternak domba. Ternak kambing adalah ternak serba guna yang menghasilkan daging, susu, kulit, dan kotoran sebagai pupuk kandang. Kambing kacang adalah kambing (lokal) Indonesia yang memiliki populasi yang cukup tinggi, kambing juga dapat hidup di daerah panas [1]. Kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia dengan populasi yang cukup banyak dan tersebar luas di wilayah pedesaan. Kambing kacang memiliki karakteristik ukuran tubuhnya relatif kecil, kepala ringan dan kecil, telinga pendek dan tegak lurus mengarah keatas depan, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan performa reproduksinya sangat baik. Kambing kacang dapat dipelihara secara sederhana dengan pakan berupa hijauan dan dedaunan tertentu yang ada. Umumnya ternak kambing yang dipelihara oleh peternak di Kabupaten Muna Barat adalah kambing kacang dan pola pemeliharaan dilakukan secara ekstensif dan semi intensif [2].

Salah satu daerah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi untuk pengembangan kambing kacang adalah dengan jumlah populasi kambing sebesar 21.3719 ekor dan Muna Barat jumlah populasi kambing sebesar 6.252 ekor [3]. Kecamatan Wadaga merupakan salah satu wilayah

Kabupaten Muna Barat yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan kambing kacang [4]. Salah satu faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan populasi kambing kacang adalah kemampuan bereproduksi. Kemampuan reproduksi kambing sangat berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan setiap tahunnya. Jumlah anak yang dilahirkan tersebut sangat dipengaruhi oleh penampilan reproduksi induk yaitu: umur pubertas, umur pertama kawin, estrus setelah melahirkan, jarak beranak, jumlah anak sekelahiran, mortalitas pra sapih, mortalitas pasca sapih. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian penampilan reproduksi pada peternakan rakyat di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat

## **2. Materi dan Metode Penelitian**

### *2.1. Metode Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci [5]. Pendekatan yang diambil yaitu penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu [6].

### *2.2. Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak kambing kacang yang ada di Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari peternak yang memiliki induk kambing yang sudah pernah melahirkan dan yang memiliki pengalaman memelihara ternak kambing kacang minimal selama 3 tahun. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan secara total sampling, dengan penentuan responden pada setiap desa dilakukan secara sensus, yaitu di Desa Lailangga, Lasosodo, Wakontu, Lakanaha, Katobu, Kampani, dan Lindo.

### *2.3. Metode Pengambilan Sampel*

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan memilih semua desa di Kecamatan Wadaga. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan syarat telah berpengalaman beternak kambing kacang selama minimal 3 tahun. Selain itu, metode snowball sampling digunakan untuk memperoleh responden melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya sampai data yang dibutuhkan telah cukup dan lengkap [7]. Data sekunder yang digunakan meliputi data statistik provinsi, kabupaten, dan kecamatan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, termasuk data populasi ternak, dan jumlah peternak.

### *2.4. Metode Pengambilan Data*

#### *a. Wawancara*

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan wawancara disiapkan dengan instrument wawancara. Instrumen berisi sejumlah pertanyaan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh informan. Isi pertanyaan atau pernyataan mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi informan terhadap variabel yang dikaji dalam penelitian [8].

#### *b. Observasi*

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan deskripsi kerja lapangan tentang aktivitas, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, proses organisasi atau komunitas, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati [9]. Manfaat yang dapat diambil dari observasi ini adalah menguji kebenaran data yang dilakukan pada saat wawancara sehingga dapat memperkuat derajat kepercayaan data yang diperoleh. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan.

#### *c. Dokumentasi*

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang dapat berupa catatan, program, publikasi, dan laporan resmi, surat, karya seni, dan foto [8]. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan bersumber data Badan Pusat Statistik, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan dinas yang membidangi peternakan.

### *2.5. Variabel Penelitian*

Karakteristik peternak yaitu umur, pendidikan, jenis pekerjaan utama, pengalaman beternak, tujuan pemeliharaan, dan jumlah kepemilikan ternak. Penampilan reproduksi kambing kacang yaitu umur pubertas, umur pertama kawin, lama bunting, jarak beranak, jumlah anak sekelahiran, mortalitas prasapah, mortalitas pascasapah, dan umur sapah cempé.

## 2.6. Analisis Data

### a. Analisis Karakteristik Peternak

Data karakteristik peternak yang mencakup umur, pendidikan, jenis pekerjaan utama, pengalaman beternak, tujuan pemeliharaan, dan jumlah kepemilikan ternak dianalisis menggunakan persentase yang telah dikelompokkan pada masing-masing kriteria setiap variabel yang diamati dan dianalisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya [10].

### b. Analisis Penampilan Reproduksi

Penampilan reproduksi yang diamati adalah umur pubertas, umur pertama kawin, lama estrus setelah melahirkan, jarak beranak, jumlah anak sekelahiran, mortalitas prasapah, mortalitas pasca sapah. Data dianalisis dengan menggunakan persentase yang telah dikelompokkan pada masing-masing kriteria setiap variabel yang diamati [10]. Data penampilan reproduksi ditabulasi menggunakan Program Exel 2010 untuk mendapatkan data frekuensi nilai rata-rata, standar deviasi, dan dianalisis secara deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Profil Peternak

Rata-rata umur peternak pada Tabel 1 adalah 57,68 tahun, ini menunjukkan bahwa umur tersebut termasuk usia produktif. Perbedaan pengalaman beternak berdampak pada pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola peternakan kambing. Umur peternak seperti yang terdapat pada Tabel 1 dapat dikelompokkan menjadi dua kategori umur, yaitu umur 18-65 tahun dengan jumlah 13 orang (68,42%) dan umur > 65 tahun berjumlah 6 orang (31,58%). Umumnya, peternak pada lokasi penelitian memiliki umur yang produktif dan kemampuan yang baik dalam menjalankan usaha peternakan kambing kacang. Umur bisa menentukan tingkat kedewasaan seseorang, sehingga hal ini bisa mempengaruhi perilaku dan cara berpikirnya. Semakin produktif seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatannya akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, yang akan menjadi pengalaman dan kematangan jiwa. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata umur petani dalam penelitian adalah  $53,22 \pm 11,35$  tahun [11].

Pendidikan peternak bervariasi dari SD sampai dengan S1. Jumlah peternak yang berpendidikan SLTA sebanyak 5 orang atau 26,32%, kemudian peternak yang berpendidikan tinggi S1 berjumlah 1 orang atau 5,96%, peternak dengan latar pendidikan SLTP berjumlah 2 orang atau 10,53%, dan latar belakang SD adalah 11 orang atau 57,89%. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 menjelaskan bahwa peternak dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan peternak masih sangat rendah. Hal ini berimplikasi terhadap pengelolaan usaha peternakan yang masih dilakukan dengan cara budidaya yang sederhana, seperti kandang yang kurang memenuhi syarat dan pemberian pakan yang seadanya tanpa memperhatikan kecukupan kuantitas dan kualitas pakan.

Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian masih relatif sangat rendah, mengakibatkan cara mengelola atau manajemen usaha beternak kambing kacang masih dilakukan secara sederhana. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat karena dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan lebih mudah menerima segala perkembangan yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, jika pendidikan yang dimiliki rendah, maka kemungkinan untuk menerima suatu perkembangan yang ada di sekitarnya akan mengalami kesulitan. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas petani responden berpendidikan SD (43,64%), disusul lulusan SMA sebesar 25,45% [12]. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi peternak dalam memahami secara langsung teknologi peternakan karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memahami dan mengasimilasi teknologi baru.

**Tabel 1.** Karakteristik Demografi Peternak

Karakteristik Peternak	Jumlah (orang)	Nilai
Klasifikasi umur (n = 19)		
- 18-65tahun (%)	13	68,42
- > 65tahun (%)	6	31,58
- Rata-rata umur (tahun)	19	57,68±13,74
Tingkat Pendidikan (n = 19)		
- SD (%)	11	57,89
- SLTP (%)	2	10,53
- SLTA (%)	5	26,32
- S1 (%)	1	5,96
Jenis Pekerjaan (n = 19)		
- Petani (%)	19	100,00
Pengalaman beternak (n = 19)		
- 3-6tahun (%)	6	31,58
- > 6-10 tahun (%)	7	36,84
- >10 tahun (%)	6	31,58
- Rata-rata (tahun)	19	8,95±5,04

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa peternak memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani, dengan 100% peternak bekerja utama sebagai petani. Selain itu, terdapat sebagian petani yang juga bekerja sebagai kepala desa di salah satu desa di Kecamatan Wadaga. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan kambing kacang hanya sebagai usaha sampingan, yang menyebabkan usaha peternakan sangat minim. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peternak bekerja sebagai petani dan peternakan dijadikan sebagai usaha sampingan [12].

Rata-rata pengalaman beternak yaitu 8,95±5,04 tahun. Aspek pengalaman beternak berpengaruh terhadap motivasi peternak karena dengan berbedanya pengalaman beternak maka motivasinya akan berbeda pula. Pengalaman beternak berperan dalam menentukan keberhasilan peternak untuk meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus usaha peningkatan pendapatan peternak, dengan pengalaman beternak yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha.

### 3.2. Pengetahuan Terhadap Deteksi Birahi dan Kebuntingan

Usaha peternakan kambing kacang di Kecamatan Wadaga diperlukan manajemen dalam merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja), bagaimana cara mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau tahapan proses produksi. Faktor manajemen ini banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan jenis komoditas. Manajemen reproduksi merupakan cara peternak mengetahui system perkawinan dan pemuliaan ternak kambing kacang di Kecamatan Wadaga agar peternak dapat mengetahui tanda-tanda perkawinan dan pemuliaan ternak kambing kacang yang ada di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. Hasil penelitian tentang pengetahuan responden terhadap deteksi birahi dan kebuntingan kambing kacang di Kecamatan Wadaga disajikan pada Tabel 2.

Tanda-tanda birahi adalah kondisi dimana ternak betina sudah menunjukkan tanda-tanda ingin kawin. Kondisi birahi pada ternak kambing mulai terjadi saat ternak sudah dewasa secara seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, dari total 19 peternak di Kecamatan Wadaga, umumnya responden melakukan pengamatan dan mengetahui tanda-tanda birahi sebesar 100%. Pengamatan birahi sangat penting dilakukan oleh peternak karena tanda-tanda birahi tersebut membantu peternak melakukan perkawinan ternak yang tepat. Tanda-tanda birahi yang diketahui peternak adalah gelisah (100%), sedangkan ciri-ciri birahi lainnya belum dipahami. Selain itu, cara peternak mendeteksi

kebuntingan adalah dengan melihat apakah birahi tidak muncul pada siklus berikutnya (100%), sedangkan teknik lain untuk mendeteksi kebuntingan belum diketahui.

**Tabel 2.** Pengetahuan Deteksi Berahi dan Kebuntingan

Birahi dan deteksi kebuntingan	Peternak (orang)	Persentase (%)
Mengamati birahi (n = 19)		
- Ya	19	100
- Tidak	0	0
Mengetahui tanda-tanda birahi (n = 19)		
- Ya	19	100
- Tidak	0	0
Tanda-tanda birahi yang diketahui (n = 19)		
- Gelisah	19	100
- Nafsu makan menurun	0	0
- Suka menaiki temannya	0	0
- Ekor terus digibas-gibaskan	0	0
Cara mendeteksi kebuntingan (n = 19)		
- Birahi tidak muncul pada siklus berikutnya	19	100
- Melihat kondisi perut kambing	0	0

### 3.3. Penampilan Reproduksi Kambing Kacang

**Tabel 3.** Penampilan Reproduksi Kambing Kacang

No.	Parameter	Nilai
1.	Jumlah kambing dewasa (ekor)	42
	- Jantan (ekor)	17
	- Betina (ekor)	25
	- Rasio jantan dan betina	1 : 1,5
2.	Jumlah induk yang melahirkan (ekor)	24
3.	Umur pubertas (bulan)	8,42 ± 0,51
4.	Umur pertama kawin (bulan)	12,95 ± 0,23
5.	Lama bunting (bulan)	5 ± 0,00
6.	Jarak beranak (bulan)	8 ± 0,00
7.	Jumlah kelahiran (kali)	37
8.	Jumlah anak (ekor)	61
9.	Jumlah anak sekelahiran (ekor)	1,65
10.	Tipe kelahiran	
	- Tunggal (%)	27,42
	- Kembar dua (%)	67,74
	- Kembar tiga (%)	4,84
11.	Jumlah anak sekelahiran (ekor)	1,65
12.	Mortalitas Anak	
	- Prasapah (%)	31,15
	- Pascasapah (%)	11,48
	- Total mortalitas anak (%)	42,63
13.	Mortalitas dewasa dalam populasi (%)	3,77

Penampilan reproduksi harus mendapat perhatian, karena akan mempengaruhi perkembangan ternak. Kambing bunting dalam waktu 155 hari atau lebih 5 bulan lebih sedikit artinya dengan memperhatikan perkawinan dan siklus birahi sebetulnya kambing dapat beranak 3 kali dalam 2 tahun [13].

Penampilan reproduksi terdiri dari umur pubertas, umur pertama kawin, jarak beranak, jumlah anak sekelahiran, mortalitas, penampilan reproduksi ternak kambing kacang di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat pada Tabel 3.

### 3.3.1. Umur Pubertas

Umur pubertas merupakan salah satu faktor penting yang harus dipahami dengan baik oleh peternak untuk pertumbuhan ternak. Umur pubertas diperoleh melalui pencatatan terhadap jumlah induk ternak kambing yang ada di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. Berdasarkan data penelitian pada Tabel 3 bahwa rata-rata umur pubertas pada kambing kacang di Kecamatan Wadaga adalah  $8,42 \pm 0,51$  bulan. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian [14] bahwa rata-rata umur pubertas kambing sendurodi Kabupaten Lumajang Jawa Timur 8,07 bulan, dan menurut [13] rata-rata umur pubertas pada kambing kacang yaitu 8 bulan.

### 3.3.2. Umur Pertama Kawin

Umur pertama kawin merupakan umur dimana induk ternak mulai dikawinkan. Berdasarkan Tabel 3 dari hasil penelitian di Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat, rata-rata umur pertama kawin kambing kacang adalah  $12,95 \pm 0,23$  bulan. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa umur pertama kawin kambing di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur adalah 9-15 bulan [14], dan menurut penelitian lain, umur pertama kawin pada kambing adalah 13,5 bulan [15].

### 3.3.3. Lama Bunting

Lama bunting adalah periode dari mulai terjadinya fertilisasi sampai terjadinya kelahiran normal. Jika perkawinan sudah terbuahi maka lama waktu bunting adalah 144-156 hari (sekitar 5 bulan). Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata lama bunting kambing kacang adalah  $5 \pm 0,00$  bulan. Rasio jumlah ternak pejantan dan betina adalah 1 : 1,5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio sangat tinggi. Lama bunting pada kambing kacang rata-rata 5 bulan atau 150 hari [16].

### 3.3.4. Jarak Beranak

Jarak beranak merupakan jarak atau tenggang waktu antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya. Jarak beranak memberikan kontribusi yang penting bagi efisiensi reproduksi serta berpengaruh terhadap kemampuan kambing dalam beranak 3 kali dalam 2 tahun. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jarak beranak rata-rata kambing kacang di Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat pada penelitian ini adalah  $8 \pm 0,00$  bulan. Rataan jarak beranak kambing kacang pada penelitian ini menunjukkan bahwa induk kambing kacang berpotensi melahirkan 3 kali dalam 2 tahun. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata jarak beranak kambing kacang di Kecamatan Siompu, Buton Selatan yaitu 8,2 bulan [9]. Hasil penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian yang ada di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya yang menyatakan bahwa rata-rata jarak beranak pada ternak kambing kacang adalah 8,15 bulan [18].

### 3.3.5. Tipe Kelahiran dan Jumlah Anak Sekelahiran

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tipe kelahiran kembar mendominasi tipe kelahiran sebanyak 67,74%. Jumlah anak sekelahiran adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh induk kambing dalam satu kali masa kelahiran. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh rataan jumlah anak sekelahiran adalah 1,65 ekor. Nilai jumlah anak sekelahiran ini diperoleh dari 39 kali kelahiran yang menghasilkan anak sebanyak 61 ekor. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa kambing kacang memiliki performa reproduksi yang baik dengan rata-rata jumlah anak sekelahiran  $1,52 \pm 0,064$  ekor/induk [19]. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah anak sekelahiran kambing kacang di Kabupaten Buton yaitu 1,66 ekor [20], sedangkan menurut penelitian lain rata-rata jumlah anak sekelahiran pada ternak kambing kacang di Seram Bagian Barat yaitu 1,88 ekor [15]. Menurut penelitian lainnya, rataan jumlah anak sekelahiran pada kambing kacang di daerah pesisir Pulau Wangi-Wangi menunjukkan 1,51-1,69 ekor/kelahiran [21].

### 3.3.6. Mortalitas

Mortalitas adalah jumlah anak kambing yang mati yang dinyatakan dalam persen. Tingkat kematian pada kambing kacang di Kecamatan Wadaga sangat tinggi. Berdasarkan data Tabel 3, rata-rata mortalitas anak pada ternak kambing mencapai 42,63%, dengan mortalitas anak prasapah sebesar 31,15% dan mortalitas pascasapah sebesar 11,48%. Penyebab angka kematian anak yang tinggi di Kecamatan Wadaga adalah sakit, kecelakaan, keracunan, dan mati sejak lahir. Angka kematian tertinggi ternak kambing kacang adalah akibat keracunan. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata mortalitas kambing kacang di Kubu Jaya sebesar 10% [18] dan penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata angka kematian kambing kacang di Kecamatan Kolaka Utara adalah 13,48% [22]. Sedangkan menurut penelitian lain, rata-rata mortalitas kambing kacang di Kabupaten Konawe Utara adalah 13,96% [23].

Secara umum, penanganan penyakit pada kambing kacang di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat masih dilakukan secara tradisional yang dapat dijangkau untuk mengobati penyakit tertentu. Kebanyakan peternak tidak melakukan penanganan khusus pasca melahirkan pada induk maupun anak, kecuali sebagian kecil peternak yang hanya melakukan penanganan pada induk yang baru melahirkan dengan pemberian daun kelor dan daun pepaya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa karakteristik peternak kambing di Kecamatan Wadaga yaitu rata-rata umur peternak 57,68 tahun dengan pekerjaan utama petani. Penampilan reproduksi kambing kacang yaitu rata-rata umur pubertas  $8,42 \pm 0,5$  1 bulan, umur pertama kawin  $12,95 \pm 0,23$  bulan, lama bunting  $5 \pm 0,00$  bulan, jarak beranak  $8 \pm 0,00$  bulan, jumlah anak sekelahiran 1,65 ekor, dan mortalitas anak sebesar 42,63%.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Deby, D. M., dan A. Kaka. 2022. Struktur populasi dan kinerja reproduksi kambing kacang di Desa Kuta Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Peternakan Sabana*. 1(2): 2962-8121. doi: 10.58300/jps.v1i2.266.
- [2] Zalima, W. O. A., R. Aka, and Rahman. 2021. Kid crop kambing kacang in West Muna District, Southeast Sulawesi. *Indonesian Journal of Animal Agricultural Science*. 3(3): 24-27.
- [3] BPS Sulawesi Tenggara. 2023. Populasi kambing kacang di Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- [4] Ratna, K. D. dan Wardoyo. 2018. keunggulan relatif kambing persilangan boer dan kacang. *Jurnal Ternak*. 9(1): 2086-5201.
- [5] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta. Bandung.
- [6] Zulfanef. 2018. *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen*. Refika Aditama. Bandung.
- [7] Neuman, W. L. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Pearson Education Limited. London.
- [8] Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods (3 ed.)*. Sage Publishing. California.
- [9] Nurjani, L. O. Ba'a, dan L. O. A. Sani. 2020. Pengamatan potensi reproduksi kambing betina yang di pelihara secara tradisional di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Ilmiah Perternakan Halu Oleo*. 2(1): 74-81. doi: 10.56625/jipho.v2i1.11193.
- [10] James, G., D. Witten, T. Hastie, and R. Tibshirani. 2013. *An Introduction to Statistical Learning with Applications in R*. Springer Science+Business Media. New York.
- [11] Rahadi, S., Kuswati, N. Isnaini, L. Hakim, G. Ciptadi, T. Susilawati, and V. M. A. Nurgartiningih. 2022. Typology and Characterization of Siompu Goat Production Systems in Siompu Island, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Conference: Improving Tropical Animal Production For Food Security*. doi: 10.2991/absr.k.220309.044.
- [12] Rahadi, S., E. D. Kusumawati, Kuswati, N. Isnaini, L. Hakim, G. Ciptadi, T. Susilawati, and V. M. A. Nurgartiningih. 2020. Characterization and Typology of Goat Production Systems West Muna Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Conference: Improving Tropical Animal*

- Production For Food Security. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 465 012057. doi: 10.1088/1755-1315/465/1/012057.
- [13] Heluth, O. S., F. Parera, dan J. Labetubun. 2021. Penampilan reproduksi induk kambing kacang di Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*. 9(2): 84-91. doi: 10.30598/ajitt.2021.9.2.84-91.
- [14] Ciptadi, G., M. N. Ihsan, A. Budiarto, M. Mudawamah, A. I. Putri, and M. N. A. Naufal. 2019. Reproductive charasters of senduro goat at Lumajang District East Java. *Journal of Physic; Conference Series*. 10. 1088 1742-6596.
- [15] Sudrajat, A., I. G. S. Budisatria, S. Bintara, E. R. V. Rahayu, N. Hidayat, dan R. F. Christi. 2021. Produktivitas induk kambing peranakan etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak*. 21(1): 27-32. doi: 10.24198/jit.v21i1.33390.
- [16] Budisatria, I.G.S., Panjono, D. Maharani, dan A. Ibrahim. 2018. *Kambing Peranakan Etawa: Hitam atau Coklat?*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [17] Adhianto, K., N. Ngadiyono, Kustantinah, dan I. G. S. Budisatria. 2012. Lama kebuntingan, litter size, dan bobot lahir kambing boerawa pada pemeliharaan perdesaan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 12(2): 131-136.
- [18] Dini, A., A. Tohardi, dan Zakiatulyaqin. 2017. Produktivitas kambing kacang di Desa Rasau Jaya III Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Egoator*. 8(2) : 1-6.
- [19] Elieser, S., Sumadi, and Subandriyo. 2012. Productivity comparison between boer and kacang goat dam. *Journal of the Tropical Animal Agriculture*. 37: 15-21.
- [20] Basman, T. Saili, dan L. O. Ba'a. 2015. Kid crop dan Mortalitas Anak Kambing Kacang di Daerah Daratan dan Kepulauan Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmiah dan Teknologi Peternakan Tropis*. 2(2): 39-53. doi: 10.33772/jitro.v2i2.3800.
- [22] Nuriadin, T. Saili., dan L. O. Ba'a. 2017. Analisis potensi reproduksi kambing kacang di wilayah pesisir Kepulauan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 4(1): 37-43. doi: 10.33772/jitro.v4i1.2722.
- [22] Sulastri, W., R. Aka, dan L. O. Nafiu. 2020. Kid crop dan mortalitas kambing lokal di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 2(4): 427-431. doi: 10.56625/jipho.v2i4.16934.
- [23] Wati, L, T. Saili, dan R. Aka. 2014. Kid crop kambing kacang (*Capra hircus*) di Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 1(1): 9-15. doi: 10.33772/jitro.v1i1.356.